

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI AGROWISATA BERKELANJUTAN DI DESA TETE BATU SELATAN

Oleh

Murianto*¹, Siti Zaenab², Fathurrahim³, Farah Aprily Aurel⁴, Doni Saputra⁵

^{1,3,4,5}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Mataram, Indonesia

²Universitas 45 Mataram, Mataram, Indonesia

Email: ^{1,4,5}muriantompar@gmail.com, ²sitizaenab@gmail.com & ³ftahurrahim@gmail.com

Abstrak

Agrowisata merupakan salah satu daya Tarik wisata di Desa Tete Batu Selatan. Model pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agrowisata di Desa Tete Batu Selatan, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata di Desa Tete Batu Selatan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat melalui pengelolaan berbasis komunitas. Model pemberdayaan yang terbentuk mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) pemberdayaan ekonomi, melalui pengelolaan lahan hortikultura, homestay, dan penjualan produk lokal; (2) pemberdayaan sosial, melalui pelatihan, pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan kolaborasi antar-stakeholder; serta (3) pemberdayaan lingkungan, melalui penerapan pertanian ramah lingkungan dan konservasi sumber daya alam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan model agrowisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Agrowisata, Tete Batu Selatan, Pariwisata Berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Salah satu desa yang sebetulnya memiliki banyak potensi wisata untuk dipromosikan adalah Desa Tetet Batu. Desa wisata merupakan asset wisatayang perlu lebih ditingkatkan pemanfaatannya, antara lain melalui pelatihan pemerintah dan swasta untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat desa wisata, sehingga dapat menjadi pilar pariwisata daerah. Pada umumnya desa wisata dikelola oleh penduduk setempat, bersuasana liar dan cenderung mengutamakan wisatawan yang menikmati sensasi alam Desa Tete Batu Selatan.

Desa Tete Batu Selatan merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Lombok Timur yang dikenal dengan potensi alam dan pertaniannya yang subur. Potensi ini memberikan peluang besar untuk dikembangkan menjadi agrowisata berbasis masyarakat, yang tidak hanya

berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan.

Dilihat dari letak geografis wilayahnya, Desa Tete Batu berada di ketinggian 700/9000 mdpl dengan topografi wilayah berbukit yang digunakan untuk areal persawahan, perkebunan dan pemukiman warga. Selanjutnya kondisi perekonomian Desa Tete Batu dengan bentang alamnya yang kaya berpotensi sebagai destinasi wisata alam yang telah cukup lama menjadi tujuan turis mancanegara. Berbanding terbalik dengan mata pencaharian yang banyak mereka lirik adalah sebagai TKI keluar Negeri Khususnya Malaysia. Sementara keluarga yang ditinggalkan berprofesi sebagai petani, buruh tani, peternak, buruh ternak, pedagang dan pemandu wisata. Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat lokal menjadi aspek penting agar masyarakat menjadi pelaku utama, bukan hanya penonton. Melalui



pengembangan agrowisata, masyarakat Tete Batu Selatan dapat meningkatkan kesejahteraan melalui diversifikasi usaha pertanian, homestay, kuliner lokal, dan edukasi pertanian bagi wisatawan.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar dapat mengontrol sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Chambers, 1995). Menurut Suharto (2010), pemberdayaan adalah upaya memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu mengatasi persoalan sosial-ekonomi secara mandiri. Pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Enabling (menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang),
2. Empowering (memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat), dan
3. Protecting (melindungi kepentingan masyarakat agar tidak tertindas oleh kekuatan eksternal).

Dalam konteks pariwisata, pemberdayaan berarti menempatkan masyarakat lokal sebagai **aktor utama** dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan wisata agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dinikmati secara merata (Yoeti, 2008).

2. Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism/CBT)

Konsep Community Based Tourism (CBT) menekankan bahwa pengelolaan pariwisata harus dilakukan oleh masyarakat lokal untuk kesejahteraan mereka sendiri. Menurut Suansri (2003), CBT adalah bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan wisata.

Tujuannya bukan semata keuntungan ekonomi, tetapi juga peningkatan kualitas hidup masyarakat, pelestarian budaya, dan lingkungan.

Dalam CBT, keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah wisatawan atau pendapatan, melainkan dari tingkat partisipasi, peningkatan kapasitas, dan kemandirian masyarakat lokal. Prinsip dasar CBT meliputi: partisipasi, keadilan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap kearifan lokal (UNWTO, 2018).

3. Model Pemberdayaan dalam Pengembangan Agrowisata

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pemberdayaan dalam konteks agrowisata umumnya menekankan kolaborasi multi pihak (pentahelix), yaitu:

- Pemerintah sebagai fasilitator dan pembuat kebijakan,
- Masyarakat sebagai pelaku utama,
- Akademisi sebagai pendamping dan penyedia inovasi,
- Pelaku usaha sebagai mitra ekonomi, dan
- Media sebagai sarana promosi.

Model ini dikenal sebagai Model Sinergi Pentahelix (Kemenparekraf, 2020). Selain itu, Suwena dan Widyatmaja (2017) menekankan pentingnya model partisipatif dan inklusif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga turut mengambil keputusan dan mengelola kegiatan wisata.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan informasi yang relevan, metode yang kami gunakan pada pengamudian ini adalah metode analisis SWOT. Dimana Analisis SWOT merupakan bagian dari perencanaan untuk menentukan sesuatu termasuk atau dikategorikan sebagai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. (Susantiningrum, Triharyanto, and Hantari 2020).

Metode Ini kami gunakan untuk bisa mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam menjalankan usaha wisata di Desa Wisata Tete Batu Selatan. Dalam pengumpulan data pertama-tama dalam Survey awal yang di lakukan berfokus pada apa yang menjadi potensi dari SDA (Sumber



daya alam) yang dimiliki oleh desa wisata Tete Batu, kemudian melihat sejauh mana pemahaman SDM di masyarakat terkait desa wisata, serta kendala atau permasalahan apa yang ada di masyarakat sekitar dalam membangun destinasi desa wisata tersebut. (Susantiningrum et al. 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Agrowisata Desa Tete Batu Selatan

Potensi keindahan alam pegunungan dan air terjun sebagai bagian dari pengembangan agrowisata dan pariwisata berkelanjutan di Desa Tete Batu Selatan, Lombok Timur:

- a. Lahan pertanian hortikultura (sayur, kopi, vanili, padi organik).

Desa Tete Batu Selatan terletak di lereng selatan Gunung Rinjani dengan ketinggian sekitar 700–900 meter di atas permukaan laut. Kondisi geografis ini menjadikan wilayah tersebut memiliki iklim sejuk, tanah subur, dan curah hujan yang cukup tinggi, sangat ideal untuk kegiatan pertanian hortikultura. Jenis tanah vulkanik yang kaya unsur hara mendukung pertumbuhan berbagai tanaman bernilai ekonomi tinggi seperti sayur-sayuran, kopi, vanili, dan padi organik.

Luas lahan pertanian di desa ini mencapai lebih dari 60% dari total wilayah, dengan pembagian lahan antara sawah, tegalan, dan kebun campuran. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian yang bersifat tradisional namun produktif.

- b. Keindahan alam pegunungan dan air terjun.

Desa Tete Batu Selatan terletak di lereng selatan Gunung Rinjani, pada ketinggian sekitar 700–900 meter di atas permukaan laut. Kondisi geografis ini menjadikan desa memiliki panorama pegunungan yang hijau, udara sejuk, serta pemandangan alam yang masih asri dan alami.

Dari wilayah desa, wisatawan dapat menikmati pemandangan Gunung Rinjani di utara dan hamparan sawah bertingkat di selatan, menciptakan lanskap yang sangat

indah dan menyenangkan. Suasana pedesaan yang tenang, ditambah dengan hijaunya perkebunan kopi dan hutan bambu, membuat Tete Batu Selatan sering disebut sebagai “Ubud-nya Lombok” karena keindahan dan ketenangannya.

Pegunungan di sekitar Tete Batu Selatan tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi wisata trekking, hiking, dan wisata edukasi lingkungan. Jalur trekking pegunungan Rinjani bagian selatan, yang melewati kebun kopi, hutan tropis, dan sungai kecil. Wisata pengamatan flora dan fauna, karena kawasan ini menjadi habitat burung endemik Lombok dan berbagai jenis tanaman obat. Kegiatan wisata edukatif, seperti belajar konservasi lahan, menanam pohon, dan mengenal sistem agroforestri tradisional masyarakat Sasak.

- c. Kehidupan masyarakat pedesaan yang masih tradisional.

Masyarakat Desa **Tete Batu Selatan** sebagian besar merupakan suku **Sasak** yang masih memegang kuat nilai-nilai **adat, tradisi, dan kearifan lokal**. Pola kehidupan masyarakatnya masih sederhana dan menjunjung tinggi semangat gotong royong, kekeluargaan, serta hubungan harmonis dengan alam. Kegiatan pertanian, ternak, dan kerajinan tangan menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Mereka mempraktikkan sistem pertanian tradisional yang ramah lingkungan, menggunakan pupuk alami, serta tetap melaksanakan ritual adat seperti “**selamatan tanam**” atau “**manganan**” sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi.

Masyarakat Tete Batu Selatan berprofesi sebagai petani, pengrajin bambu, atau pengelola homestay sederhana. Mata pencaharian utama masih bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan, seperti menanam padi organik, kopi, vanili, dan sayuran.

Selain itu, sebagian masyarakat juga memproduksi kerajinan tangan, seperti anyaman bambu, tikar daun pandan, dan alat



rumah tangga tradisional. Kegiatan sehari-hari masyarakat, seperti bekerja di sawah, menjemur hasil panen, atau menggiling kopi secara manual, dapat dikemas menjadi atraksi wisata edukatif yang memperlihatkan kehidupan pedesaan yang autentik.

d. Keberadaan homestay dan jalur trekking yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Desa **Tete Batu Selatan** telah dikenal sebagai salah satu desa wisata di Lombok Timur yang menyediakan berbagai **homestay berbasis masyarakat (community-based homestay)**. Homestay di desa ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga menjadi **media interaksi budaya** antara masyarakat lokal dan wisatawan.

Homestay dikelola langsung oleh keluarga penduduk desa dengan konsep sederhana, alami, dan ramah lingkungan. Desain rumah umumnya masih mempertahankan **arsitektur tradisional Sasak**, menggunakan bahan alami seperti bambu, kayu, dan atap ijuk, namun sudah dilengkapi dengan fasilitas dasar yang nyaman bagi wisatawan.

Keberadaan homestay berkontribusi besar terhadap peningkatan ekonomi lokal. Lapangan kerja baru, terutama bagi ibu rumah tangga dan pemuda desa sebagai pengelola, pemandu, atau penyedia layanan wisata. Peningkatan keterampilan, seperti hospitality, kebersihan, kuliner, dan pelayanan tamu. Perputaran ekonomi lokal, karena wisatawan membeli produk makanan, kerajinan, dan hasil pertanian langsung dari masyarakat. Kolaborasi komunitas, misalnya antara pemilik homestay dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk promosi dan pengelolaan tamu.

2. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Tete Batu Selatan

a. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan proses peningkatan kemampuan individu dan kelompok masyarakat agar dapat mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri, menciptakan nilai tambah, dan

meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Dalam konteks Desa Tete Batu Selatan, pemberdayaan ekonomi berfokus pada pemanfaatan potensi pertanian hortikultura dan pariwisata berbasis alam (agrowisata) untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Pemberdayaan ekonomi di desa ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat, pengelolaan usaha berbasis komunitas, dan pelestarian nilai-nilai lokal.

Pengembangan Usaha Agrowisata

Masyarakat diberdayakan melalui kegiatan agrowisata edukatif, Pembuatan Wisata edukasi pertanian organik (menanam, memanen, dan belajar sistem tanam hidroponik atau tradisional). Wisata kebun kopi dan vanili, di mana pengunjung dapat ikut dalam proses panen dan pengolahan pascapanen. Penjualan langsung hasil pertanian segar kepada wisatawan atau dalam bentuk produk olahan lokal (kopi bubuk, selai vanili, sayur organik kemasan).

Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan homestay, produksi hasil pertanian organik, dan penjualan produk olahan lokal seperti kopi bubuk, madu, dan keripik pisang. Pengelolaan homestay menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat.

Setiap keluarga yang memiliki rumah dapat berpartisipasi dalam penyediaan akomodasi, kuliner lokal, dan jasa pemandu wisata. Model ini menciptakan Lapangan kerja baru, terutama bagi perempuan dan pemuda desa. Perputaran ekonomi lokal, karena bahan makanan, cinderamata, dan jasa transportasi dipasok oleh warga sekitar. Sistem ekonomi berbagi (sharing economy) di mana keuntungan wisata dirasakan secara merata oleh warga desa.

b. Pemberdayaan Sosial Budaya Masyarakat

Desa Tete Batu Selatan, yang terletak di lereng selatan Gunung Rinjani, Lombok Timur, merupakan desa yang kaya akan kearifan lokal, tradisi, dan nilai-nilai sosial masyarakat Sasak.



Masyarakatnya dikenal memiliki kehidupan sosial yang harmonis, gotong royong tinggi, serta pola hidup sederhana dan religius. Dalam konteks pengembangan agrowisata, aspek sosial dan budaya ini menjadi modal sosial (social capital) yang sangat penting untuk keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Potensi sosial budaya inilah yang kemudian diangkat menjadi daya tarik wisata sekaligus sarana memperkuat identitas lokal masyarakat. Kesenian dan Ekspresi Budaya Lokal. Masyarakat masih mempertahankan kesenian seperti *gandrung*, *gendang beleq*, *peresean*, dan *nyongkolan*. Dalam konteks agrowisata, kegiatan seni budaya ini dapat dikemas menjadi atraksi wisata budaya yang memberikan nilai tambah ekonomi tanpa menghilangkan makna tradisinya.

Pola Hidup Gotong Royong dan Kolektivitas. Semangat gotong royong tercermin dalam aktivitas sosial seperti membangun rumah, mengelola kebun, hingga mengadakan acara desa.

Nilai ini menjadi dasar penting bagi keberhasilan pemberdayaan berbasis komunitas, karena masyarakat memiliki kesadaran untuk bekerja sama demi kepentingan bersama.

Pendidikan dan Pelatihan Sosial Budaya. Kegiatan seperti pelatihan pemandu wisata budaya, workshop kesenian, serta pendidikan lingkungan berbasis adat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya identitas lokal. Hal ini memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku budaya yang aktif, bukan sekadar objek tontonan wisata. Pembentukan Pokdarwis "Tete Batu Selatan Lestari" berperan penting dalam mengorganisasi kegiatan wisata dan pelatihan. Masyarakat mendapatkan peningkatan kapasitas melalui pelatihan bahasa Inggris, hospitality, dan pengelolaan usaha.

c. Pemberdayaan Lingkungan

Program penghijauan dan sistem pertanian ramah lingkungan (tanpa pestisida kimia) diterapkan untuk menjaga

keberlanjutan alam desa. Desa Tete Batu Selatan merupakan kawasan penyangga Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) dengan topografi berbukit dan udara sejuk. Wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, seperti lahan pertanian subur, air yang melimpah, serta keanekaragaman hayati yang tinggi.

Pengelolaan Pertanian Ramah Lingkungan (Organik). Masyarakat Tete Batu Selatan didorong untuk mengembangkan sistem pertanian organik yang mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis dan memanfaatkan pupuk kompos dari limbah ternak atau sisa tanaman.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk perbaikan lingkungan. Pelatihan pembuatan pupuk organik cair dan padat. Penerapan irigasi tetes hemat air di area pertanian hortikultura. Diversifikasi tanaman (cabai, tomat, selada, sayur lokal), dan Penerapan sistem tanam bergilir untuk menjaga kesuburan tanah. Program ini tidak hanya menjaga ekosistem tanah, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi produk pertanian organik yang menjadi daya tarik wisata edukatif (agrowisata).

Pengembangan Agrowisata Berbasis Lingkungan. Pemberdayaan lingkungan juga diwujudkan dalam pengembangan agrowisata edukatif berkelanjutan. Wisatawan diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ramah lingkungan dengan menanam sayur organik di green house. Mengikuti praktik pembuatan pupuk kompos. Melakukan trekking ke area hutan dan sawah sambil mengenal tanaman lokal. Edukasi konservasi air dan sampah di lingkungan pedesaan. Konsep ini menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat dan wisatawan serta memperkuat citra Tete Batu Selatan sebagai *desa wisata hijau* (eco village).

Kelompok Taruna Tani Sangkareang merupakan salah satu kelompok tani muda di Desa Tete Batu Selatan, yang dibentuk sebagai wadah bagi generasi muda desa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pertanian berkelanjutan dan agrowisata edukatif. Salah



satu inovasi utama kelompok ini adalah pembangunan green house (rumah tanaman) sebagai sarana pembelajaran, produksi hortikultura, dan destinasi wisata edukatif.

Selain sebagai area produksi, green house juga berfungsi sebagai pusat edukasi dan atraksi agrowisata. Wisatawan, pelajar, dan mahasiswa yang berkunjung untuk belajar langsung tentang teknik menanam sayuran organik, Mengikuti praktik pembuatan pupuk kompos dan pestisida nabati, Melihat sistem irigasi tetes dan hidroponik sederhana, Melakukan kegiatan petik sayur sendiri (self-picking), dan Mendapatkan edukasi tentang pertanian ramah lingkungan dan ekonomi hijau (green economy). Dengan demikian, green house ini berperan sebagai ruang belajar interaktif bagi masyarakat sekaligus mendukung branding Desa Tete Batu Selatan sebagai destinasi wisata edukatif berbasis pertanian.

3. Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Konteks Agrowisata melalui Pendekatan Pentahelix

a. Pemerintah (Government)

Pemerintah berperan sebagai **fasilitator, regulator, dan katalisator** pembangunan agrowisata.

Bentuk dukungan pemerintah yaitu penyusunan kebijakan dan regulasi pengembangan desa wisata dan agrowisata berkelanjutan. Penyediaan infrastruktur dasar (jalan, air bersih, sanitasi, dan jaringan komunikasi). Pendampingan melalui dinas pariwisata, pertanian, dan koperasi. Dukungan program *desa wisata*, *BUMDes*, atau *Kampung Tematik Organik*. Di Tete Batu Selatan, dukungan pemerintah daerah Lombok Timur sangat penting dalam memperkuat kelembagaan dan mempromosikan desa wisata ke tingkat nasional maupun internasional.

b. Akademisi (Academics)

Akademisi berperan dalam memberikan pendampingan ilmiah, riset, dan inovasi teknologi yang relevan dengan pengembangan agrowisata. Melakukan kajian potensi **desa** dan perencanaan pengembangan

agrowisata berkelanjutan. Memberikan pelatihan dan transfer pengetahuan kepada masyarakat (misalnya manajemen homestay, teknik pertanian organik, dan digital marketing). Menyusun model pemberdayaan berbasis partisipatif agar masyarakat menjadi pelaku utama. Keterlibatan perguruan tinggi seperti Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram atau universitas mitra lainnya dapat menjadi penggerak penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal.

c. Pelaku Usaha (Business)

Sektor bisnis atau swasta berperan dalam memberikan dukungan investasi, pemasaran, dan jejaring komersial. Peran bisnis dalam agrowisata terkait pengembangan kemitraan dalam rantai nilai produk pertanian (kopi, sayur organik, vanili). Pembuatan paket wisata terpadu (akomodasi, kuliner, dan aktivitas wisata). Promosi bersama melalui agen perjalanan, platform daring, atau event pariwisata. Peningkatan nilai tambah produk lokal dengan prinsip *fair trade*. Melalui kolaborasi ini, masyarakat desa dapat memperoleh akses pasar yang lebih luas tanpa kehilangan kendali atas sumber daya mereka.

d. Komunitas atau Masyarakat (Community)

Komunitas merupakan aktor inti dalam model pemberdayaan. Pengelola homestay, pemandu trekking, petani wisata, dan pelaku kuliner tradisional. Pengambil keputusan melalui lembaga lokal seperti Pokdarwis, kelompok tani, atau BUMDes. Pelestari budaya dan lingkungan, dengan menjaga nilai-nilai tradisional dan praktik pertanian berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) yang kuat terhadap destinasi wisata, sehingga keberlanjutan dapat terjaga.

e. Media

Media memiliki peran penting dalam promosi, edukasi publik, dan pencitraan positif desa wisata.

Melalui media sosial, situs web, blog perjalanan, dan publikasi berita, potensi agrowisata Tete Batu Selatan dapat dikenal



luas. Peran media untuk mengedukasi wisatawan tentang konsep wisata berkelanjutan. Meningkatkan daya tarik investasi dan kunjungan. Mendokumentasikan praktik baik pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan media digital dan pariwisata berbasis teknologi (digital tourism) menjadi faktor kunci untuk meningkatkan daya saing desa wisata di era modern.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengembangan agrowisata di Desa Tete Batu Selatan terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Melalui penguatan kapasitas ekonomi, sosial, dan lingkungan, masyarakat menjadi lebih mandiri dan berdaya saing. Model sinergi tiga pilar (pemerintah–masyarakat–pendamping) dapat menjadi contoh bagi desa wisata lain di Lombok dalam mengembangkan agrowisata berkelanjutan.

Agrowisata di Desa Tete Batu Selatan telah menjadi sarana strategis dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan dengan mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sosial, dan budaya lokal. Aktivitas agrowisata seperti trekking kebun, kunjungan ke green house, pelatihan pertanian organik, dan pengelolaan homestay memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Model pemberdayaan masyarakat yang diterapkan bersifat partisipatif dan kolaboratif, melibatkan unsur pentahelix: masyarakat lokal, pemerintah desa, perguruan tinggi, pelaku usaha, dan komunitas wisata. Kolaborasi ini memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengelolaan destinasi, promosi, dan selain perbaikan fisik, pengelolaan harus berfokus pada pengoptimalan aset spiritual. Hal ini mencakup investasi berkelanjutan dalam perlindungan dan pemeliharaan sumber mata air (tirta) karena kualitasnya adalah fondasi dari Healing dan Atmosphere. Untuk memperkuat dimensi Keterhubungan Ilahi dan Transformasi, perlu dilakukan edukasi prosedural dengan memasang signage yang

menguraikan etika ritual, panduan doa, dan penekanan pada kebersihan pikiran atau niat sebagai syarat mutlak pengalaman spiritual.

Terakhir, guna mendukung proses Pelarian (Escape) dan Transformasi melalui introspeksi, pengelola dapat mengembangkan area tenang (bale) yang didedikasikan sebagai tempat bagi wisatawan untuk refleksi hening pasca-ritual sebelum kembali ke rutinitas. Implementasi saran ini akan memastikan Pura Pabersihan Suranadi mampu mempertahankan dan mengoptimalkan nilai spiritualnya sebagai destinasi wisata holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Damanik, J. & Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- [2] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Panduan Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan*. Jakarta.
- [3] Kepada Perangkat Desa Dan Pokdarwis.” *International Journal of Community Service Learning* 6(3):293–98. doi: 10.23887/ijcs.v6i3.51586.
- [4] Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: REST Project.
- [5] Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- [6] Syudirman. 2024. “peran dan dampak pengembangan wisata lokal terhadap Pelestarian budaya lokal makam datu benue desa selebung kecamatan Batuliang kabupaten lombok tengah.” *Alaina: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1). doi: 10.61798/alaina.v1i1.55.
- [7] Wisnumurti, Anak Agung Gede Oka, Lilik Antarini, I. Made Mardika, and I. Gusti Agung Ayu
- [8] Yuliartika Dewi. 2022. “Pelatihan Dan Pendampingan Tata Kelola Pengembangan Desa Wisata
- [9] Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.



- [10] Zahra, Falia Nur, Aiswara Deswinta Prameswari, and Reval Muhammad Herdiansyah. 2024. "2024
- [11] Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Strategi Branding
- [12] Ekowisata Curug Layung 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin." 2(5):320–26.